

## GAMBARAN STATUS GIZI KURANG BERDASARKAN BB/U PADA ANAK TAHUN DI PUSKESMAS X, KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2025

Inna Mukhaira<sup>1</sup> Indah Ratikasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yatsi Madani  
Korespondensi: inna@uym.ac.id

### ABSTRAK

Status gizi anak merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai status gizi anak adalah berat badan menurut umur (BB/U). Masalah gizi pada anak, khususnya berat badan kurang, masih menjadi perhatian karena dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status gizi anak berdasarkan indikator BB/U di wilayah kerja Puskesmas X, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari pencatatan kegiatan posyandu dengan teknik total *sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 179 anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi status gizi berdasarkan jenis kelamin dan usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (54,7%). Rata-rata usia anak adalah 88,9 bulan dengan rentang usia 6–157 bulan. Berdasarkan indikator BB/U, sebagian besar anak memiliki status gizi kurang (44,7%), diikuti status gizi normal (40,2%), dan sangat kurang (15,1%). Status gizi sangat kurang lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan anak melalui kegiatan posyandu serta edukasi kepada orang tua mengenai pemenuhan gizi seimbang perlu terus ditingkatkan.

**Kata kunci:** status gizi, berat badan menurut umur, gizi kurang

### ABSTRACT

*Children's nutritional status is an important indicator used to assess the health status of a population. One of the indicators used to measure children's nutritional status is weight-for-age (WFA). Nutritional problems in children, particularly underweight, remain a concern because they can affect children's growth and development. This study aimed to describe children's nutritional status based on the weight-for-age indicator in the working area of Puskesmas X, Tangerang Regency. This study used a descriptive analytic design with a quantitative approach. Secondary data were obtained from Posyandu records using a total sampling technique. The sample consisted of 179 children. Data were analyzed descriptively to describe the distribution of nutritional status based on sex and age. The results showed that most respondents were male (54.7%). The mean age of the children was 88.9 months, ranging from 6 to 157 months. Based on the weight-for-age indicator, most children were categorized as underweight (44.7%), followed by normal nutritional status (40.2%) and severely underweight (15.1%). Severely underweight status was more common among boys than girls. Therefore, regular growth monitoring through Posyandu activities and parental education regarding balanced nutrition need to be improved.*

**Key word:** nutritional status, weight-for-age, underweight

### PENDAHULUAN

Status gizi anak merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan masyarakat serta kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Masa anak usia dini, khususnya pada periode balita, merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan asupan zat gizi yang optimal. Pada periode ini terjadi perkembangan organ tubuh, sistem saraf, serta kemampuan kognitif yang sangat cepat. Apabila kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi secara adekuat, maka dapat terjadi gangguan

pertumbuhan yang berdampak pada kesehatan dan kualitas hidup anak di masa mendatang (Black *et al.*, 2013).

Masalah gizi pada anak masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai negara, terutama di negara berkembang. Permasalahan gizi tidak hanya berkaitan dengan kekurangan gizi, tetapi juga dapat mencakup berbagai bentuk malnutrisi seperti stunting, wasting, dan underweight. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain asupan makanan yang tidak mencukupi, penyakit infeksi, pola asuh yang kurang optimal, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang memadai (UNICEF, 2020; Victora *et al.*, 2021). Masalah gizi pada anak juga dapat berdampak pada peningkatan angka kesakitan dan kematian anak, serta menurunkan kemampuan belajar dan produktivitas pada masa dewasa.

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai status gizi anak adalah berat badan menurut umur (BB/U). Indikator BB/U digunakan untuk menggambarkan kondisi gizi anak secara umum karena mencerminkan keseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan tubuh anak dalam periode waktu tertentu. Anak yang memiliki nilai BB/U di bawah standar menunjukkan kondisi underweight, yang dapat mengindikasikan terjadinya kekurangan gizi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, indikator BB/U sering digunakan sebagai alat skrining awal dalam pemantauan pertumbuhan anak, khususnya pada kegiatan pelayanan kesehatan dasar seperti posyandu (World Health Organization, 2006).

Secara global, masalah underweight pada anak masih menjadi perhatian dalam bidang kesehatan masyarakat. Laporan global menunjukkan bahwa jutaan anak di dunia masih mengalami masalah gizi yang berkaitan dengan berat badan yang tidak sesuai dengan umur. Anak yang mengalami underweight memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk meningkatnya kerentanan terhadap penyakit infeksi, gangguan perkembangan fisik dan mental, serta peningkatan risiko kematian pada usia dini (Black *et al.*, 2013; WHO, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemantauan status gizi anak masih menjadi salah satu prioritas dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat di berbagai negara.

Indonesia, masalah gizi pada anak masih menjadi perhatian dalam pembangunan kesehatan nasional. Berbagai survei nasional menunjukkan bahwa masih terdapat balita yang mengalami masalah gizi berdasarkan indikator berat badan menurut umur. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi balita dengan berat badan kurang (underweight) di Indonesia masih ditemukan pada berbagai wilayah dengan tingkat yang bervariasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang mengalami kekurangan asupan gizi yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Upaya perbaikan gizi anak terus dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai program, seperti peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemberian makanan tambahan, serta penguatan kegiatan pemantauan pertumbuhan di tingkat masyarakat.

Salah satu bentuk pemantauan pertumbuhan anak yang dilakukan secara rutin di masyarakat adalah melalui kegiatan posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berperan penting dalam pemantauan status gizi anak, khususnya melalui kegiatan penimbangan berat badan secara berkala. Data yang diperoleh dari kegiatan penimbangan tersebut kemudian dicatat dalam sistem pencatatan kesehatan balita dan dapat digunakan untuk menilai kondisi pertumbuhan serta status gizi anak pada suatu wilayah (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan yang rutin, masalah gizi pada anak dapat dideteksi secara dini sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat untuk mencegah terjadinya masalah gizi yang lebih berat.

Informasi mengenai gambaran status gizi anak pada suatu wilayah sangat penting untuk mendukung perencanaan program intervensi gizi yang efektif. Data mengenai status gizi anak dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan anak di masyarakat serta membantu tenaga kesehatan dalam merancang program pencegahan dan penanggulangan masalah gizi yang sesuai dengan kondisi setempat. Oleh karena itu, penelitian mengenai status gizi anak masih sangat diperlukan untuk menyediakan data yang akurat dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam program kesehatan masyarakat.

Berdasarkan pentingnya pemantauan status gizi anak, khususnya melalui indikator berat badan menurut umur (BB/U), maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran status gizi anak berdasarkan indikator BB/U pada balita yang datang ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas X, Kabupaten Tangerang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi status gizi anak di wilayah tersebut serta menjadi dasar dalam perencanaan program perbaikan gizi anak di tingkat masyarakat.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik status gizi pada balita berdasarkan variabel yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi status gizi anak pada lokasi penelitian.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas X, Kabupaten Tangerang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2026 dengan menggunakan data yang tersedia pada pencatatan pelayanan kesehatan balita di posyandu.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang datang ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas X, Kabupaten Tangerang pada bulan Januari 2026. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai sampel. Dengan teknik ini, seluruh data balita yang tercatat pada periode penelitian dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai status gizi balita di wilayah tersebut.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medik atau buku pencatatan posyandu. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dalam bentuk numerik, yang meliputi karakteristik balita seperti usia, jenis kelamin, berat badan, tinggi badan, serta status gizi. Data tersebut merupakan hasil pencatatan kegiatan pemantauan pertumbuhan balita yang dilakukan oleh petugas kesehatan atau kader posyandu ketika balita dibawa oleh orang tuanya untuk mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan di posyandu.

### **Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui distribusi serta karakteristik variabel penelitian, khususnya gambaran status gizi pada balita berdasarkan usia, jenis kelamin, berat badan, dan tinggi badan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi status gizi balita pada lokasi penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebanyak 179 anak yang berasal dari posyandu di wilayah kerja Puskesmas X, Kabupaten Tangerang menjadi subjek dalam penelitian yang dilaksanakan pada bulan Januari 2006. Hasil pengukuran status gizi balita pada lokasi penelitian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	98	54.7
Perempuan	81	45.3
Total	179	100

Tabel 2. Distribusi Anak Berdasarkan Usia (Bulan)

Mean	88.9
Median	88.0
SD	35.2
Nilai Minimum	6.0
Nilai Maksimum	157.0

Tabel 3. Distribusi Status Gizi (BB/U) Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Normal	40	22.3	32	17.9	72	40.2
Kurang	41	22.9	39	21.8	80	44.7
Sangat kurang	17	9.5	10	5.6	27	15.1
	98	54.7	81	45.3	179	100

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (54,7%). Perbedaan proporsi jumlah anak berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh variasi jumlah kunjungan balita ke posyandu pada saat kegiatan pemantauan pertumbuhan berlangsung. Partisipasi orang tua dalam membawa anak ke posyandu sangat berperan dalam pencatatan data pertumbuhan anak, sehingga jumlah anak yang tercatat dalam kegiatan posyandu dapat berbeda berdasarkan periode pengambilan data (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Selain itu, dalam beberapa penelitian survei kesehatan anak di Indonesia juga sering ditemukan proporsi anak laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan pada populasi penelitian balita (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan karakteristik usia, penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia anak yang diukur yaitu 88,9 bulan, dengan usia termuda 6 bulan dan usia tertua 157 bulan. Rentang usia ini menunjukkan bahwa pemantauan pertumbuhan anak dilakukan pada berbagai kelompok umur anak, mulai dari bayi hingga anak usia pra sekolah. Pemantauan pertumbuhan pada anak usia dini sangat penting dilakukan secara rutin karena periode ini merupakan masa pertumbuhan yang sangat cepat. Pada masa tersebut, kebutuhan zat gizi anak relatif tinggi sehingga kekurangan asupan gizi dapat dengan cepat memengaruhi kondisi status gizi anak (WHO, 2006). Oleh karena itu, kegiatan penimbangan berat badan

secara berkala di posyandu menjadi salah satu strategi penting dalam mendeteksi secara dini masalah gizi pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dengan berat badan normal lebih banyak ditemukan pada balita laki-laki yaitu sebesar 22.3%, dibandingkan dengan balita perempuan. Balita dengan berat badan normal lebih banyak ditemukan pada balita laki-laki dibandingkan balita perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar balita pada wilayah penelitian memiliki berat badan yang sesuai dengan umur berdasarkan standar antropometri anak. Status gizi normal mencerminkan adanya keseimbangan antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan kebutuhan tubuh untuk mendukung pertumbuhan dan aktivitas anak (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas balita pada wilayah penelitian memiliki status gizi normal berdasarkan indikator BB/U.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa balita dengan status gizi sangat kurang berdasarkan indikator BB/U lebih banyak terjadi pada anak laki-laki (9.5%) dibandingkan anak perempuan (5.6%). Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan distribusi status gizi balita berdasarkan jenis kelamin pada wilayah penelitian.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami masalah kekurangan berat badan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Black *et al.* (2013), masalah kekurangan gizi pada anak dapat disebabkan oleh asupan makanan yang tidak adekuat, penyakit infeksi yang berulang, serta kondisi lingkungan dan sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Anak yang mengalami kekurangan gizi memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap gangguan pertumbuhan, menurunnya daya tahan tubuh, serta peningkatan kerentanan terhadap berbagai penyakit.

Perbedaan status gizi antara anak laki-laki dan perempuan juga dilaporkan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Anak laki-laki umumnya memiliki kebutuhan energi yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan karena aktivitas fisik yang cenderung lebih besar serta perbedaan proses pertumbuhan biologis. Apabila kebutuhan energi dan zat gizi tersebut tidak terpenuhi secara optimal, maka anak laki-laki berisiko lebih besar mengalami masalah gizi seperti berat badan kurang atau sangat kurang (UNICEF, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2019) juga menunjukkan bahwa prevalensi masalah gizi berdasarkan indikator BB/U cenderung lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan pada beberapa wilayah di Indonesia.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat balita dengan status gizi kurang maupun sangat kurang pada wilayah penelitian. Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan anak melalui kegiatan posyandu perlu terus ditingkatkan untuk mendeteksi secara dini masalah gizi pada balita. Selain itu, edukasi kepada orang tua mengenai pemenuhan kebutuhan gizi anak, praktik pemberian makan yang tepat, serta pencegahan penyakit infeksi juga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 54,7%. Rata-rata usia anak yang diukur yaitu 88,9 bulan dengan rentang usia antara 6 bulan hingga 157 bulan. Berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U), mayoritas balita memiliki status gizi kurang, dengan proporsi lebih banyak ditemukan pada balita laki-laki dibandingkan balita perempuan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan distribusi status gizi balita berdasarkan jenis kelamin pada wilayah penelitian.

Berdasarkan temuan tersebut, pemantauan pertumbuhan balita melalui kegiatan penimbangan berat badan secara rutin di posyandu perlu terus ditingkatkan sebagai upaya deteksi dini masalah gizi pada anak. Selain itu, tenaga kesehatan dan kader posyandu diharapkan dapat meningkatkan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang serta praktik pemberian makan yang tepat pada anak agar status gizi balita dapat dipertahankan pada kondisi yang optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi status gizi balita, seperti pola konsumsi makanan, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta riwayat penyakit infeksi di wilayah kerja Puskesmas X.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Posyandu*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rahmawati, A., et al. (2020). Gambaran status gizi balita berdasarkan indikator BB/U di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 120-126.
- Sari, M., et al. (2019). Faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Indonesia. *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(1), 45-52.
- UNICEF. (2020). *Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: UNICEF.
- Victora, C. G., Christian, P., Vdaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 397(10282), 1388–1399.
- World Health Organization. (2006). *WHO Child Growth Standards*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2021). *Malnutrition*. Geneva: WHO.